

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penelitian dalam Pendekatan Islam

Dua keadaan pasti terjadi dalam kehidupan manusia yaitu keadaan sakit dan keadaan sehat. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak dapat lepas dari kedua kondisi tersebut. Orang terkadang sakit dan terkadang sehat. Spesialis terus mempelajari penyebab perkembangan penyakit dan metode pengobatannya. Penyakit yang muncul menjadi tantangan bagi para profesional untuk menemukan obat yang efektif untuk mengobati penyakit tersebut. Rasulullah shallallahu'alaihiwasalam bersabda:

“Sesungguhnya tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit kecuali Dia menurunkan obatnya pula. Ada orang yang mengetahui dan ada pula yang yang tidak mengetahuinya.” HR. Ahmad no. 4236, dinilai sahih dalam Silsilah ash-Shahihah no. 518.

Obat yang digunakan untuk mengatasi kasus gout salah satunya adalah obat penghilang nyeri seperti obat golongan NSAID (*Non-steroidal anti-inflammatory drug*). Namun, obat golongan tersebut memiliki efek yang merugikan bagi tubuh atau yang biasa disebut *Adverse Drug Reaction* (ADR). ADR merupakan efek yang tidak menjadi tujuan utama pengobatan. Hal ini merupakan sebuah pilihan dan menjadi bagian dari perilaku sosial masyarakat dalam mencari pengobatan. Seseorang dapat memutuskan apakah dapat meneruskan pengobatan atau memberhentikan pengobatan.

Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke arah yang benar dan jalan yang lurus dengan menegakan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah ta'ala dan Rasul-Nya. Allah ta'ala berfirman dalam surah yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Yunus ayat 57).

## **B. Latar Belakang Masalah**

Gout merupakan kondisi degeneratif yang menyebabkan pembentukan kristal monosodium urat (MSU) di persendian, ginjal, dan jaringan ikat lainnya. Tanpa pengobatan yang tepat, penyakit ini dapat memburuk dan menyebabkan pembentukan tofus, asam urat kronis, kerusakan parah pada sistem ginjal, dan penurunan kualitas hidup (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018).

*World Health Organization* (WHO, 2017) menyebutkan bahwa prevalensi gout arthritis di dunia sebanyak 34,2%. Prevalensi gout arthritis beberapa waktu ini terjadi peningkatan di seluruh dunia, peningkatan prevalensi diduga karena penggunaan obat-obatan. Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa prevalensi penderita gout arthritis di Indonesia tahun 2013 berdasarkan hasil pemeriksaan tenaga kesehatan di Indonesia yaitu sebanyak 11,9% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 18,9% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur jumlah kasus gout arthritis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di bandingkan dengan kasus penyakit tidak menular lainnya. Prevalensi penyakit gout arthritis di Kalimantan Timur pada tahun 2018 sebanyak 8,12%. Provinsi Kalimantan Timur di menduduki posisi ke 10 dari 33 provinsi yang terdapat di Indonesia berdasarkan prevalensi penyakit sendi dan untuk prevalensi penyakit sendi di Borneo, Kalimantan Timur menduduki posisi ke 2 setelah Kalimantan Barat (Riskesda, 2018). Kabupaten Paser menduduki posisi ke 8 dari 11 kabupaten atau kota yang ada di Kalimantan yang memiliki penderita gout arthritis terbanyak, didapatkan prevalensi kasus gout arthritis di Kabupaten Paser berdasarkan diagnosis dokter ialah sebesar 6,18% (Riskesdas, 2018).

Penyebab utama inflamasi proinflamasi pada gout arthritis adalah akumulasi kristal monosodium urat pada sendi dan jaringan lunak (Widyanto, 2017). Obat NSAID biasanya digunakan untuk mengobati kondisi rematik seperti RA (*rheumatoid arthritis*), gout arthritis, dan spondylosis. NSAID tersebut memiliki efek analgesik, antipiretik dan antiradang (Hoan, 2013).

Obat golongan NSAID (*non-steroidal anti-inflammatory drugs*) merupakan golongan obat yang dapat memberikan efek pendarahan atau menyebabkan risiko pendarahan. Terdapat beberapa faktor risiko kejadian ADR NSAID yaitu usia, jenis kelamin dan riwayat penyakit lambung. Penurunan fungsi hati yang berkaitan dengan usia, kontribusi enzim CYP 450 terhadap metabolisme dan ekskresi obat, meningkatkan kemungkinan reaksi obat yang merugikan pada pasien dengan pertambahan usia yang menggunakan NSAID (Gor *et al.*, 2011).

ADR terjadi hampir setiap hari di fasilitas kesehatan dan dapat berdampak pada kualitas hidup pasien. Sebuah studi ADR dilakukan dengan memeriksa 1000 pasiennya di sebuah rumah sakit di Singapura. Studi tersebut menunjukkan bahwa 12% pasiennya mengalami ADR dari penggunaan NSAID. Gangguan gastrointestinal seperti mual, konstipasi, diare, muntah dan gastritis merupakan manifestasi klinis yang dapat terjadi akibat *Adverse Drug Reaction* (ADR) yang disebabkan oleh penggunaan NSAID (Idacahyati *et al.*, 2020). Penelitian terdahulu yang juga dilakukan di rumah sakit Nigeria menemukan NSAID menjadi salah satu obat dengan insidensi efek samping tertinggi, antara lain: Pendarahan akibat gastroenteritis (19,6%). Obat teratas yang menyebabkan efek samping adalah piroksikam, natrium diklofenak, dan ibuprofen. Reaksi obat yang merugikan (ADR) menyumbang 7,8% kematian, menurut penelitian ini (Akhideno *et al.*, 2018).

Informasi tentang penggunaan obat yang baik dan tepat dapat membantu pasien dalam mendapatkan pengobatan yang wajar dan menghindari efek samping yang tidak diinginkan. Penggunaan NSAID

jangka panjang dapat menyebabkan efek samping gastrointestinal. Hematemesis (muntah darah) dan melena adalah gangguan yang disebabkan oleh pendarahan pada saluran cerna bagian atas (*upper gastrointestinal tract*) (Soleha *et al.*, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis faktor risiko kejadian *Adverse Drug Reaction* (ADR) NSAID di Puskesmas. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Padang Pengrapat untuk menganalisis faktor risiko *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan obat NSAID pada pasien gout di Puskesmas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas adapun permasalahan dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana profil kejadian *Adverse Drug Reaction* (ADR) obat NSAID pada pasien gout di Puskesmas Padang Pengrapat?
2. Apa saja faktor risiko kejadian *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan NSAID pada pasien gout di Puskesmas Padang Pengrapat?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil kejadian *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan obat NSAID pada pasien gout di Puskesmas Padang Pengrapat.
2. Mengetahui faktor risiko kejadian *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan NSAID pada pasien gout di Puskesmas Padang Pengrapat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan hal yang positif bagi:

1. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya terkait *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan NSAID pada pasien gout.

#### 2. Pelayanan Kefarmasian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan terapi kepada pasien.

#### 3. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau literatur dan menambah wawasan mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan NSAID pada pasien gout.

#### 4. Masyarakat

Dapat menjadi sumber pengetahuan, kesadaran dan juga motivasi masyarakat untuk mengetahui *Adverse Drug Reaction* (ADR) dalam penggunaan obat NSAID.

### F. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan tabel dari keaslian penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan NSAID:

**Tabel 1. 1 Daftar Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Rizky Putri Octavia (2020)	Kejadian Efek Samping Penggunaan NSAID Pada Pasien di Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta	- 5 pasien (11%) mengalami efek samping dari obat NSAID. - Efek samping yang paling umum adalah nyeri perut atau lambung 60% dari frekuensinya.	- Variabel penelitian - Metode penelitian - Tempat penelitian
2.	Afrianda fika (2020)	Kejadian Efek Samping Penggunaan Antibiotik Pada Pasien di Puskesmas Mlati 2 Sleman Yogyakarta	- Terdapat 1 pasien mengalami kategori <i>possible</i> dan 4 pasien mengalami kategori <i>probable</i> yang disebabkan adanya efek samping setelah penggunaan antibiotic.	- Variabel penelitian - Metode penelitian - Tempat penelitian

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
3.	Idachiati dkk (2019)	Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Anti Inflamasi Non-Steroid dengan Usia dan Jenis Kelamin	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 pasien yang melakukan pengobatan sendiri 13 (25%) mengalami ADR dari obat NSAID berupa mual, nyeri perut, dan peningkatan tekanan darah.	- Variabel penelitian - Tempat penelitian
4.	Siti Nadhira (2018)	Evaluasi Penggunaan NSAID ( <i>Non-steroidal anti-inflammatory drugs</i> ) Pada Pasien Osteoarthritis Rawat Jalan Di RS TNI AD Robert Wolter Mongisidi Manado	- Asam mefenamat yang termasuk obat golongan NSAID merupakan obat yang tidak tepat di berikan pada pasien osteoarthritis karena memiliki efek samping diare berdarah dan akan membahayakan pasien penderita OA yang lanjut usia	- Variabel penelitian - Metode penelitian - Tempat penelitian
5.	(Cryer & Goldstein, 2015)	<i>Gastrointestinal injury associated with NSAID use: a case study and review of risk factors and preventative strategies</i>	- Cedera mukosa GI yang terkait dengan penggunaan NSAID merupakan masalah klinis yang serius, dan menunjukkan bahwa tingkat komplikasi tidak menurun dengan durasi penggunaan.	- Variabel penelitian - Metode penelitian - Tempat penelitian

Berdasarkan tabel 1.1 keaslian penelitian terdapat beberapa perbedaan penelitian diantaranya yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizky Putri Octavia, 2020 memiliki perbedaan terhadap variabel penelitian, metode penelitian dan tempat penelitian yaitu pada penelitian ini menggambarkan profil kejadian efek samping penggunaan NSAID pada semua pasien dengan metode observasional deskriptif yang di lakukan di puskesmas Naglik 2 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pada penelitian Afrianda Fika, 2020 memiliki perbedaan terhadap variabel penelitian, metode penelitian dan tempat penelitian pada penelitian ini menggambarkan profil kejadian efek samping penggunaan antibiotik pada semua pasien yang dilakukan di Puskesmas Melati 2 Sleman Yogyakarta.
3. Pada penelitian Idachiati *et al.*, 2019 memiliki perbedaan terhadap variabel penelitian dan tempat penelitian yaitu pada penelitian ini menjelaskan hubungan tingkat kejadian efek samping penggunaan NSAID dengan usia dan jenis kelamin yang dilakukan di 2 apotek di Kota Tasikmalaya.
4. Pada penelitian Siti Nadhira, 2018 memiliki perbedaan terhadap variabel penelitian, metode penelitian dan tempat penelitian yaitu pada penelitian ini mengevaluasi penggunaan NSAID (*Non-steroidal anti-inflammatory drugs*) pada pasien osteoarthritis dan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian non eksperimental observasional menggunakan pengambilan data berupa rekam medis yang dilakukan di RS TNI AD Robert Wolter Mongisidi Manado.
5. Pada penelitian Cryer dan Goldsterin, 2015 memiliki perbedaan terhadap variabel penelitian, metode penelitian dan tempat penelitian yaitu pada penelitian ini membahas mengenai cedera gastrointestinal yang terkait dengan penggunaan NSAID: studi kasus dan tinjauan faktor risiko dan strategi pencegahan dengan menggunakan metode *case study* yang dilakukan di USA.